

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris memiliki sektor perikanan yang menjadi salah satu pilar perekonomian nasional. Kondisi alam yang mendukung, dengan luas laut dan perairan yang mencapai 5,8 juta km², menjadikan Indonesia sebagai negara dengan sumber daya laut yang melimpah. Sumber daya ini kaya akan mineral yang bergizi tinggi, memenuhi kebutuhan pangan penduduk Indonesia, dan diharapkan akan menjadi salah satu pendorong utama ekonomi nasional di masa depan.

Pembangunan sumberdaya perikanan telah menjadi elemen yang berperan besar untuk meningkatnya kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Pada pembangunan sektor perikanan di Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu perikanan laut dan perikanan daratan. Kegiatan perikanan ini dilakukan sebagai masyarakat yang memiliki usaha reatif kecil yang pada umumnya sebagai nelayan dan petani tambak (Widyarto, 2013).

Secara umum pembangunan sektor perikanan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nelayan dan petani tambak melalui peningkatan produktivitas, perluasan lapangan kerja serta kesempatan berwirausaha. Akibat dari pertumbuhan tersebut, dapat meningkatkan devisa negara melalui peningkatan ekspor dan impor (Zulkarnain et al., 2013).

Pemanfaatan dan pengembangan energi sumberdaya pesisir dan laut yang saat ini merupakan proses pembangunan baru harus dilakukan secara adil dan berkelanjutan. Salah satu kegiatannya adalah penanaman vaname karena memiliki prospek komersial yang menjanjikan karena memiliki musim tanam yang pendek (Zebua et al., n.d.).

Udang vaname memiliki nilai pasar yang signifikan di seluruh dunia dan merupakan spesies budidaya utama. Pengembangan budidaya udang vaname semakin berkembang pesat, menggantikan budidaya udang windu. Pergeseran

dari budidaya udang windu ke udang vaname disebabkan oleh pertumbuhan dan performa udang windu yang rendah, serta tingginya kerentanan terhadap penyakit. Infeksi penyakit pada budidaya udang dapat menjadi hambatan bagi peningkatan produksi udang. (Farras et al., 2017).

Produksi udang vaname di Kabupaten Bantul tahun 2021 mengalami peningkatan dengan jumlah 687.789 kg. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Bantul memiliki potensi dalam budidaya tambak udang. Ada tiga kecamatan yang tersebar di Kabupaten Bantul yang memiliki hasil udang yang melimpah yaitu Srandakan, Sanden, dan Kretek. (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul, 2021).

Tabel 1. Jumlah dan Luas Kolam Untuk Kegiatan Tambak Udang di Kecamatan Pesisir Kabupaten Bantul.

No	Kecamatan	Usaha	Jumlah Kolam	Luas (ha)
1	Srandakan	71	124	16,11
2	Sanden	64	28	3,30
3	Kretek	66	30	4,21
	Total	201	182	23,62

Sumber : (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul, 2019)

Pada tabel 1 dijelaskan bahwa tambak udang terluas terdapat pada Kecamatan Srandakan dengan luas lahan 16,11 ha. Kemudian disusul Kecamatan Kretek dan Kecamatan Sanden dengan luas lahan 4,21 ha dan 3,30 ha. Dari tabel tersebut jumlah luasan lahan yang ada di Kabupaten Bantul yaitu 23,62 ha. Adapun jumlah kolam pada Kecamatan Srandakan yaitu 124 kolam yang memiliki rata-rata 1000m².

Karakteristik yang ada pada tambak udang di Kecamatan Srandakan dan Samas memiliki kesamaan, dengan budidaya tambak yang sedikit maju sehingga kebanyakan dari mereka sudah menggunakan listrik untuk budidayanya tetapi masih juga ada yang menggunakan cara tradisional, selain itu jumlah petani yang berada di tambak udang Kecamatan Srandakan dan Sanden juga cenderung lebih banyak karena mereka sudah dahulu memulai usaha budidaya tambak udang vaname. Sebaliknya di Kecamatan Kretek para

petani tambak lebih cenderung menggunakan cara tradisional karena adanya faktor supply listrik yang belum efektif. Tenaga kerja tambak udang yang berada di Kecamatan Kretek juga tergolong masih sedikit karena mereka lebih cenderung mengatur tambak udang sendiri dibandingkan memanggil tenaga kerja lain.

Pengelolaan tambak udang vaname secara tradisional lebih simpel daripada metode intensif. Dalam budidaya intensif, kebutuhan pakan menjadi fokus utama, sedangkan dalam pengelolaan tradisional, cukup dengan menggunakan pakan alami dan pelet.. Selain itu faktor pakan sangat penting dalam budidaya udang vaname karena mampu menyerap 60-70% dari total biaya operasional. Pemberian pakan yang sesuai kebutuhan akan memacu pertumbuhan dan perkembangan udang vaname secara optimal sehingga produktivitasnya bisa ditingkatkan. Pemberian pakan buatan berbentuk pelet dapat mulai dilakukan sejak benur ditebar hingga udang siap panen. (Miftachul Ulumiah, 2020).

Dalam menjalankan bisnis budidaya udang vaname ada sesuatu yang sangat penting untuk disediakan oleh petani yaitu biaya. Biaya yang dibutuhkan untuk menjalankan bisnis tambak udang vaname ini sangat besar. Semakin tinggi produksinya maka petani akan memikirkan biaya yang sangat besar untuk pembelian benur, pakan, peralatan-peralatan.

Proses produksi udang vaname harus memperhatikan adanya penyakit feses putih (WFD). Penyakit ini menyebabkan udang kehilangan nafsu makan dan menyebabkan kematiannya seiring waktu. Selain itu, penyakit insang merah dan ekor merah biasanya muncul saat musim hujan karena air kolam yang kotor. Jika keadaan ini tidak diatasi sejak dini, maka operasional tambak udang akan terganggu yang mengakibatkan tingginya angka kematian yang berujung pada penurunan produksi udang.

Dalam proses penjualan udang vaname petani juga menghadapi kendala yaitu harga jual udang vaname yang berfluktuasi. Harga jual udang vaname mengalami penurunan yaitu pada musim panen raya, sebaliknya pada saat produksi udang vaname mengalami penurunan maka harga jual

meningkat. Harga jual udang vaname juga dipengaruhi oleh nilai mata uang dolar, karena udang vaname merupakan komoditi yang berorientasi ekspor, artinya ketika dolar meningkat maka harga udang vaname juga ikut meningkat, begitu pula sebaliknya. Harga jual udang vaname tertinggi dapat mencapai 80.000/kg dan juga ketika panen raya dapat mencapai 70.000/kg nya.

Bedasarkan uraian diatas, berapa biaya dan keuntungan usaha budidaya tambak udang vaname di jalur lintas selatan Kabupaten Bantul? Bagaimana kelayakan usaha tambak udang vaname di jalur lintas selatan Kabupaten Bantul? Bagaimana resiko produksi dan risiko harga pada usaha udang vaname di jalur lintas selatan Kabupaten Bantul?

B. Tujuan

1. Mengetahui biaya dan keuntungan usaha tambak udang vaname di jalur lintas selatan Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui kelayakan usaha tambak udang vaname di jalur lintas selatan Kabupaten Bantul.
3. Mengetahui risiko produksi dan risiko harga usaha tambak udang vaname di jalur lintas selatan Kabupaten Bantul.

C. Kegunaan

1. Bagi Petani
Memberikan informasi tambahan terkait dengan pendapatan dan risiko budidaya udang vaname di jalur lintas selatan Kabupaten Bantul.
2. Bagi Peneliti
Penelitian ini dapat dijadikan langkah awal dalam ilmu pengetahuan dan sebagai bahan referensi peneliti selanjutnya.
3. Bagi Pemerintah
Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk membuat kebijakan yang nantinya akan mendukung keberlanjutan usaha tambak udang di Kabupaten Bantu.